

ETNOBOTANI TANAMAN PANGAN PEKARANGAN DAN POLA PEMANFAATANNYA DI DESA MESJID, ACEH TAMIANG

Nadya Annisa*, Adi Bejo Suwardi

Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Samudra

Jl. Prof. Dr. Syarif Thayeb, Meurandeh, Kecamatan Langsa Lama, Kota Langsa, Aceh 24416, Indonesia

e-mail: anisanadya54@gmail.com

Abstrak

Pekarangan rumah merupakan salah satu sumber keanekaragaman hayati lokal yang berperan penting dalam mendukung ketahanan pangan masyarakat pedesaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi keanekaragaman spesies tanaman pangan pekarangan serta menganalisis pola pemanfaatannya berdasarkan indeks kuantitatif etnobotani. Penelitian dilaksanakan pada bulan April 2026 di Desa Mesjid, Kecamatan Manyak Payed, Kabupaten Aceh Tamiang. Metode yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur terhadap 10 responden yang dipilih secara *purposive sampling*, dengan analisis data menggunakan indeks *Use Value* (UV), *Relative Frequency of Citation* (RFC), dan *Relative Importance* (RI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 30 spesies tanaman pangan yang dibudidayakan di pekarangan masyarakat Desa Mesjid, terbagi dalam empat kategori pemanfaatan yaitu makanan pokok sebanyak 2 spesies yaitu talas dan singkong, sayuran sebanyak 6 spesies, buah-buahan sebanyak 13 spesies, dan bumbu masak sebanyak 9 spesies. Kelompok buah-buahan mendominasi keanekaragaman spesies yang ditemukan. Berdasarkan analisis indeks kuantitatif, pisang memperoleh nilai tertinggi pada ketiga indeks dengan UV 1,60, RFC 0,50, dan RI 1,00, diikuti mangga dengan nilai RI 0,72 dan kunyit dengan nilai RI 0,58. Keanekaragaman tanaman pangan yang masih terpelihara mencerminkan kuatnya pengetahuan lokal masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan program ketahanan pangan berbasis keanekaragaman hayati lokal di wilayah Aceh Tamiang.

Kata kunci: etnobotani; pekarangan; pemanfaatan; tanaman pangan; Aceh Tamiang

Abstract

Home gardens are one of the sources of local biodiversity that play an important role in supporting food security in rural communities. This study aimed to identify the diversity of food plant species in home gardens and analyze their utilization patterns using quantitative ethnobotanical indices. The research was conducted in April 2026 in Mesjid Village, Manyak Payed District, Aceh Tamiang Regency. The method used was semi-structured interviews with 10 respondents selected through purposive sampling. Data were analyzed using the Use Value (UV), Relative Frequency of Citation (RFC), and Relative Importance (RI) indices. The results showed that 30 food plant species were cultivated in the home gardens of the Mesjid Village community, classified into four utilization categories: staple foods (2 species, namely taro and cassava), vegetables (6 species), fruits (13 species), and spices (9 species). Fruit plants

dominated the species diversity found. Based on quantitative index analysis, banana obtained the highest values across all indices, with UV 1.60, RFC 0.50, and RI 1.00, followed by mango with an RI value of 0.72 and turmeric with an RI value of 0.58. The maintained diversity of food plants reflects the strong local knowledge that has been inherited across generations. These findings are expected to serve as a reference for developing food security programs based on local biodiversity in the Aceh Tamiang region.

Keywords: Ethnobotany; home garden; utilization; food crops; Aceh Tamiang

1. PENDAHULUAN

Ketahanan pangan rumah tangga sangat bergantung pada lahan pekarangan sebagai sumber produksi pangan yang paling mudah dijangkau masyarakat pedesaan. Pekarangan merupakan sebidang lahan di sekitar tempat tinggal yang apabila dikelola dengan baik mampu menjamin ketersediaan pangan keluarga secara berkelanjutan sekaligus meningkatkan kualitas gizi dan kesejahteraan penghuninya (Rangga et al., 2022). Selain sebagai penyedia pangan, pekarangan juga berperan penting dalam pelestarian keanekaragaman hayati lokal yang semakin terancam akibat alih fungsi lahan (Mariah et al., 2023), sehingga pengelolaan pekarangan secara optimal menjadi salah satu pilar utama ketahanan pangan berbasis keluarga (Hafizah et al., 2024).

Berbagai kajian ilmiah di Indonesia menunjukkan bahwa tanaman pangan secara konsisten mendominasi komposisi tanaman pekarangan. Tobondo et al. (2021) membuktikan bahwa pemenuhan kebutuhan pangan sehari-hari menjadi alasan utama masyarakat Desa Taripa, Sulawesi Tengah menanam di pekarangan. Nurlaelih et al. (2022) mencatat bahwa tanaman pangan menempati proporsi tertinggi pemanfaatan pekarangan di Desa Ngumpul, Nganjuk, dengan pola pemanfaatan yang terus bergeser seiring dengan dinamika sosial masyarakat. Susanti et al. (2024) mengidentifikasi 40 jenis tanaman pangan di pekarangan masyarakat suku Using, Banyuwangi, mulai dari tanaman pangan pokok, rempah-rempah, hingga bahan pangan pelengkap. Pola pemanfaatan tersebut merupakan cerminan nilai budaya dan kearifan lokal yang diwariskan lintas generasi (Nurlaelih et al., 2022).

Desa Mesjid, Kabupaten Aceh Tamiang, merupakan desa agraris yang masyarakatnya secara turun-temurun memanfaatkan pekarangan sebagai sumber pangan keluarga. Kondisi geografis wilayah tersebut juga mendukung pertumbuhan

berbagai jenis tanaman pangan. Hingga saat ini, berdasarkan penelusuran literatur yang tersedia, belum ditemukan publikasi ilmiah yang secara khusus mengkaji keanekaragaman tanaman pangan pekarangan beserta pola pemanfaatannya oleh masyarakat Desa Mesjid, Kabupaten Aceh Tamiang. Kekosongan informasi tersebut menyebabkan terbatasnya data dasar yang diperlukan dalam penyusunan strategi pengelolaan sumber daya hayati lokal dan penguatan ketahanan pangan berbasis komunitas (Rangga et al., 2022).

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnobotani dengan menerapkan tiga indeks kuantitatif, yaitu *Use Value* (UV), *Relative Frequency of Citation* (RFC), dan *Relative Importance* (RI) yang terbukti menghasilkan data komprehensif sebagai landasan pengambilan keputusan berbasis bukti dalam pengelolaan tanaman pekarangan (Kurniati et al., 2022; Tahirah & Fitri, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi keanekaragaman jenis tanaman pangan yang dimanfaatkan masyarakat di pekarangan Desa Mesjid, Kabupaten Aceh Tamiang, serta menganalisis pola pemanfaatannya menggunakan indeks *Use Value* (UV), *Relative Frequency of Citation* (RFC), dan *Relative Importance* (RI).

2. METODE PENELITIAN

2.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 5 hari, yaitu pada tanggal 18-22 April 2026 di Desa Mesjid, Kabupaten Aceh Tamiang, Provinsi Aceh. Desa Mesjid dipilih sebagai lokasi penelitian secara purposif karena masyarakatnya masih mempertahankan praktik pemanfaatan pekarangan sebagai sumber pangan rumah tangga yang diwariskan secara turun-temurun, namun belum pernah didokumentasikan secara ilmiah melalui pendekatan etnobotani.

2.2 Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan survei lapangan untuk mengidentifikasi jenis tanaman pangan yang dibudidayakan di lahan pekarangan serta pola pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari. Objek penelitian meliputi

seluruh jenis tanaman pangan yang terdapat di lahan pekarangan warga. Alat dan bahan yang digunakan meliputi kamera digital, alat tulis, lembar observasi, dan panduan wawancara semi terstruktur. Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan menetapkan 10 unit pekarangan sebagai lokasi pengamatan. Kriteria pemilihan sampel meliputi: (1) pekarangan memiliki minimal 3 jenis tanaman pangan, (2) lahan dikelola secara aktif oleh pemiliknya, dan (3) pemilik bersedia menjadi responden. Jumlah sampel ditentukan dengan mengacu pada metode yang digunakan oleh Tobondo et al. (2021), yaitu sebanyak 10 unit pekarangan pada setiap kategori. Pendekatan tersebut dipilih karena dinilai memadai untuk menggambarkan keanekaragaman tanaman pekarangan dan memungkinkan perbandingan hasil penelitian dengan studi sejenis. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan secara langsung dan wawancara semi terstruktur dengan pengelola pekarangan. Data yang dikumpulkan meliputi jenis tanaman pangan yang dibudidayakan, bagian tanaman yang dimanfaatkan, serta cara pengolahannya. Identifikasi jenis tanaman dilakukan berdasarkan karakter morfologi, meliputi daun, batang, bunga, dan buah.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menggambarkan komposisi jenis tanaman pangan pekarangan, kemudian dilanjutkan dengan analisis secara deskriptif kuantitatif dengan menggunakan perhitungan tiga indeks etnobotani sebagai berikut:

1) *Use Value* (UV)

Indeks UV digunakan untuk mengukur tingkat kegunaan masing-masing spesies tanaman berdasarkan informasi yang disampaikan oleh responden (Kurniati et al., 2022). Rumus perhitungan UV adalah sebagai berikut:

$$UV = \frac{\sum U}{N}$$

Keterangan:

UV = nilai kegunaan spesies tanaman

$\sum U$ = jumlah keseluruhan kegunaan yang disebutkan oleh responden untuk satu spesies

N = jumlah total responden

2) *Relative Frequency of Citation* (RFC)

Indeks RFC digunakan untuk mengukur frekuensi relatif penyebutan suatu spesies tanaman yang ada di pekarangan oleh responden (Kurniati et al., 2022). Rumus perhitungan RFC adalah sebagai berikut:

$$RFC = \frac{FC}{N}$$

Keterangan:

RFC = frekuensi relatif penyebutan spesies

FC = jumlah responden yang menyebutkan spesies tersebut

N = jumlah total responden

3) *Relative Importance* (RI)

Indeks RI merupakan nilai gabungan antara UV dan RFC yang telah distandarisasi, digunakan untuk menentukan tingkat kepentingan relatif setiap spesies tanaman pangan secara keseluruhan (Nurlaelih et al., 2022). Rumus perhitungan RI adalah sebagai berikut:

$$RI = \frac{UVstd + RFCstd}{2}$$

Dengan:

$$UVstd = \frac{UV}{UVmax} \quad \text{dan} \quad RFCstd = \frac{RFC}{RFCmax}$$

Keterangan :

RI = indeks kepentingan relatif spesies tanaman

UVstd = nilai UV yang telah distandarisasi

RFCstd = nilai RFC yang telah distandarisasi

UVmax = nilai UV tertinggi dari keseluruhan spesies yang ditemukan

RFCmax = nilai RFC tertinggi dari keseluruhan spesies yang ditemukan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Wawancara yang dilakukan terhadap 10 responden di Desa Mesjid, Kecamatan Manyak Payed, Kabupaten Aceh Tamiang menghasilkan temuan sebanyak 30 spesies tanaman pangan yang dijumpai di pekarangan rumah masyarakat setempat. Keberadaan

tanaman pangan di pekarangan rumah tidak terlepas dari kebiasaan masyarakat yang secara turun-temurun menanam berbagai jenis tumbuhan di sekitar tempat tinggal mereka untuk mencukupi kebutuhan pangan sehari-hari (Kurniati et al., 2022). Pekarangan rumah yang dikelola dengan baik terbukti mampu berkontribusi dalam menjaga ketersediaan pangan tingkat rumah tangga sekaligus melestarikan keanekaragaman hayati lokal (Nurlaelih et al., 2022). Adapun jenis-jenis tanaman pangan yang ditemukan di pekarangan masyarakat Desa Mesjid selengkapnya disajikan pada Tabel 1.

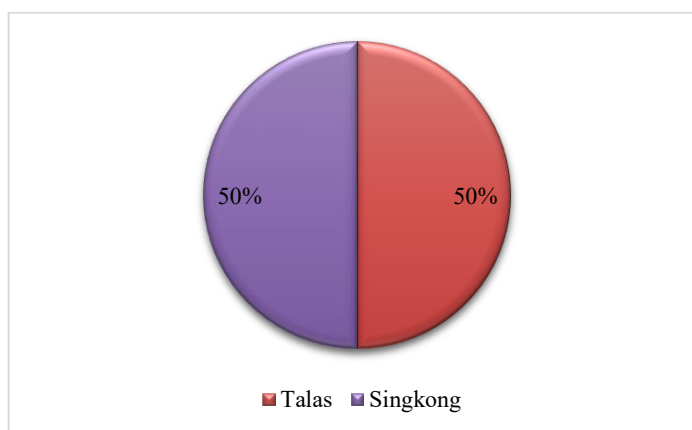
Tabel 1. Jenis Tanaman Pangan Pekarangan di Desa Mesjid, Kecamatan Manyak Payed, Kabupaten Aceh Tamiang

No	Nama Lokal	Nama Latin	Famili	Kategori
1	Talas	<i>Colocasia esculenta</i> L.	Araceae	Makanan Pokok
2	Singkong	<i>Manihot esculenta</i>	Euphorbiaceae	Makanan Pokok
3	Terong Ungu	<i>Solanum melongena</i> L.	Solanaceae	Sayuran
4	Bayam	<i>Amaranthus hybridus</i> L.	Amaranthaceae	Sayuran
5	Kangkung	<i>Ipomoea aquatica</i>	Convolvulaceae	Sayuran
6	Cempokak	<i>Solanum torvum</i>	Solanaceae	Sayuran
7	Tomat	<i>Solanum lycopersicum</i> L.	Solanaceae	Sayuran
8	Labu Kuning	<i>Cucurbita moschata</i>	Cucurbitaceae	Sayuran
9	Pepaya	<i>Carica papaya</i> L.	Caricaceae	Buah
10	Pisang	<i>Musa paradisiaca</i> L.	Musaceae	Buah
11	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i> L.	Arecaceae	Buah
12	Mangga	<i>Mangifera indica</i> L.	Anacardiaceae	Buah
13	Nangka	<i>Artocarpus heterophyllus</i>	Moraceae	Buah
14	Rambutan	<i>Nephelium lappaceum</i> L.	Sapindaceae	Buah
15	Jambu Biji	<i>Psidium guajava</i> L.	Myrtaceae	Buah
16	Jambu Air	<i>Syzygium aqueum</i>	Myrtaceae	Buah
17	Nanas	<i>Ananas comosus</i>	Bromeliaceae	Buah
18	Delima	<i>Punica granatum</i> L.	Lythraceae	Buah
19	Buah Naga	<i>Hylocereus undatus</i>	Cactaceae	Buah
20	Belimbing	<i>Averrhoa carambola</i> L.	Oxalidaceae	Buah
21	Jeruk Nipis	<i>Citrus aurantiifolia</i>	Rutaceae	Buah
22	Sereh	<i>Cymbopogon citratus</i>	Poaceae	Bumbu
23	Belimbing Wuluh	<i>Averrhoa bilimbi</i> L.	Oxalidaceae	Bumbu
24	Kunyit	<i>Curcuma longa</i> L.	Zingiberaceae	Bumbu
25	Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	Zingiberaceae	Bumbu
26	Cabai Rawit Hijau	<i>Capsicum frutescens</i> L.	Solanaceae	Bumbu
27	Cabai Merah	<i>Capsicum annuum</i> L.	Solanaceae	Bumbu
28	Bawang Merah	<i>Allium cepa</i> L.	Amaryllidaceae	Bumbu
29	Daun Salam	<i>Syzygium polyanthum</i>	Myrtaceae	Bumbu

No	Nama Lokal	Nama Latin	Famili	Kategori
30	Daun Kari	<i>Murraya koenigii</i>	Rutaceae	Bumbu

Berdasarkan Tabel 1, tanaman pangan yang dijumpai di pekarangan rumah warga Desa Mesjid, Kecamatan Manyak Payed, Kabupaten Aceh Tamiang berjumlah 30 spesies yang terbagi dalam empat kelompok pemanfaatan yaitu makanan pokok (2 spesies), sayuran (6 spesies), buah-buahan (13 spesies), dan bumbu masak (9 spesies). Kelompok buah-buahan menjadi yang terbanyak, hal ini sejalan dengan temuan bahwa tanaman buah-buahan merupakan jenis yang paling banyak dibudidayakan masyarakat di pekarangan karena mudah tumbuh dan langsung dapat dikonsumsi tanpa pengolahan khusus (Prasetyo et al., 2021). Di sisi lain, beragamnya jenis tanaman bumbu yang masih dibudidayakan mencerminkan kuatnya tradisi memasak menggunakan bahan segar hasil tanam sendiri yang hingga kini tetap terjaga di masyarakat Desa Mesjid, sebab keanekaragaman tanaman bumbu dan rempah di pekarangan merupakan cerminan nyata dari kearifan lokal masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari (Shofiyah & Hakim, 2020).

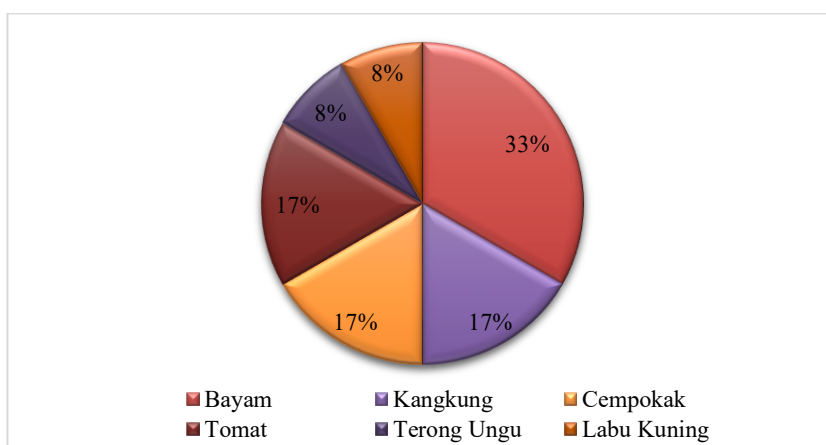
Pola pemanfaatan tanaman pangan oleh masyarakat Desa Mesjid berdasarkan empat kategori penggunaan tersebut disajikan pada Diagram 1 hingga Diagram 4 berikut.



Gambar 1. Diagram jenis tanaman pangan sebagai makanan pokok

Berdasarkan Diagram 1, tanaman pangan yang dimanfaatkan sebagai makanan pokok oleh masyarakat Desa Mesjid terdiri dari 2 spesies yaitu talas (*Colocasia*

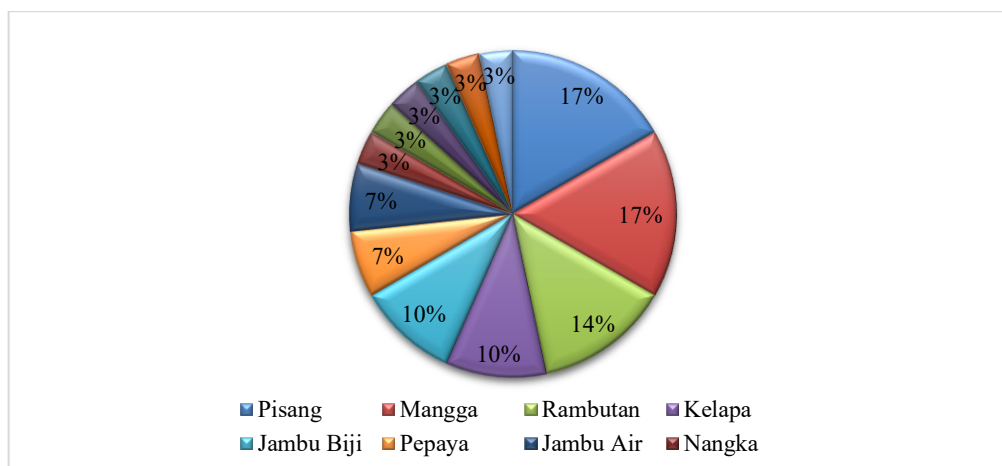
esculenta L.) dan singkong (*Manihot esculenta*), keduanya dijumpai pada pekarangan 3 responden dengan proporsi yang sama yakni masing-masing 50%. Sedikitnya jumlah spesies pada kategori ini menggambarkan kondisi yang umum terjadi di masyarakat pedesaan, di mana beras masih mendominasi sebagai sumber pangan utama sementara umbi-umbian seperti talas dan singkong diposisikan sebagai cadangan pangan alternatif yang dikonsumsi sewaktu-waktu (Wahyuni, 2021). Meski demikian, kehadiran kedua tanaman ini di pekarangan tetap memiliki peran yang penting, sebab umbi-umbian yang tumbuh di sekitar rumah terbukti berkontribusi nyata dalam menopang ketersediaan karbohidrat keluarga tanpa harus bergantung sepenuhnya pada pasar (Fajarwati et al., 2023).



Gambar 2. Diagram jenis tanaman pangan sebagai konsumsi sayuran

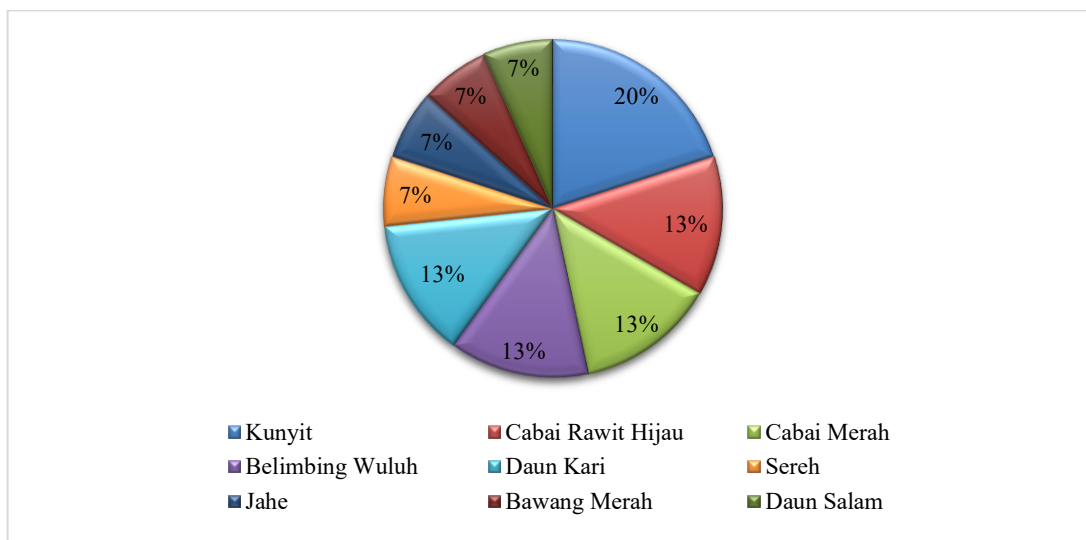
Berdasarkan Diagram 2, tanaman pangan yang dimanfaatkan sebagai sayuran ditemukan sebanyak 6 spesies. Bayam (*Amaranthus hybridus* L.) menempati posisi tertinggi dengan jumlah 4 responden (33%). Tingginya tingkat penyebutan spesies ini diduga berkaitan dengan karakteristik bayam yang mudah dibudidayakan serta memiliki masa panen yang relatif singkat, sehingga sesuai untuk ditanam di pekarangan rumah. Kangkung (*Ipomoea aquatica*), cempokak (*Solanum torvum*), dan tomat (*Solanum lycopersicum* L.) masing-masing disebutkan oleh 2 responden (17%), sedangkan terong ungu (*Solanum melongena* L.) dan labu kuning (*Cucurbita moschata*) masing-masing hanya 1 responden (8%). Keberagaman jenis sayuran yang

ditemukan di pekarangan Desa Mesjid mencerminkan upaya masyarakat dalam memenuhi kebutuhan gizi sehari-hari, sejalan dengan temuan bahwa keanekaragaman jenis sayuran yang dibudidayakan masyarakat pedesaan berkontribusi penting dalam mendukung ketahanan pangan tingkat rumah tangga (Rohyani et al., 2021).



Gambar 3. Diagram jenis tanaman pangan sebagai konsumsi buah-buahan

Berdasarkan Diagram 3, kategori buah-buahan merupakan kelompok dengan jumlah spesies terbanyak yakni 13 spesies, mencerminkan kecenderungan masyarakat Desa Mesjid dalam memanfaatkan pekarangan sebagai sumber buah harian yang mudah dijangkau. Pisang (*Musa paradisiaca* L.) dan mangga (*Mangifera indica* L.) menjadi yang paling banyak disebutkan yakni masing-masing 5 responden (17%). Tingginya penyebutan pisang karena hampir seluruh bagian tanamannya dapat dimanfaatkan mulai dari buah, jantung, batang semu (gedebog) hingga daun sebagai pembungkus makanan, sejalan dengan temuan bahwa masyarakat memanfaatkan batang, buah, daun, dan bunga dari tanaman pisang untuk berbagai keperluan pangan maupun budaya sehari-hari (Ulmillah et al., 2024). Rambutan (*Nephelium lappaceum* L.) disebutkan 4 responden (13%), kelapa (*Cocos nucifera* L.) dan jambu biji (*Psidium guajava* L.) masing-masing 3 responden (10%), pepaya (*Carica papaya* L.) dan jambu air (*Syzygium aqueum*) masing-masing 2 responden (7%), serta nangka, nanas, delima, buah naga, belimbing, dan jeruk nipis masing-masing hanya 1 responden (3%).



Gambar 4. Diagram jenis tanaman pangan sebagai bumbu masak

Berdasarkan Diagram 4, tanaman pangan yang dimanfaatkan sebagai bumbu masak oleh masyarakat Desa Mesjid terdiri dari 9 spesies. Kunyit (*Curcuma longa* L.) menjadi yang paling banyak disebutkan yakni 3 responden (20%), hal ini tidak terlepas dari kebiasaan masyarakat yang memanfaatkan rimpang dan daun kunyit tidak hanya sebagai bumbu masakan tetapi juga sebagai campuran minuman tradisional yang dipercaya bermanfaat bagi kesehatan tubuh. Cabai rawit hijau (*Capsicum frutescens* L.), cabai merah (*Capsicum annum* L.), belimbing wuluh (*Averrhoa bilimbi* L.), dan daun kari (*Murraya koenigii*) masing-masing disebutkan 2 responden (13%), sedangkan sereh (*Cymbopogon citratus*), jahe (*Zingiber officinale*), bawang merah (*Allium cepa* L.), dan daun salam (*Syzygium polyanthum*) masing-masing hanya 1 responden (7%). Dominannya tanaman dari famili Zingiberaceae seperti kunyit dan jahe sebagai bumbu yang paling banyak disebutkan sejalan dengan temuan bahwa masyarakat pedesaan secara umum mengenal dan memanfaatkan tumbuhan famili Zingiberaceae karena aroma rimpangnya yang khas serta manfaatnya yang beragam sebagai bumbu masak maupun bahan minuman tradisional (Damhuri et al., 2024). Keanekaragaman jenis tanaman bumbu yang masih dibudidayakan di pekarangan Desa Mesjid mencerminkan bahwa pengetahuan lokal tentang pemanfaatan tumbuhan

sebagai bumbu masak masih diwariskan secara aktif dari generasi ke generasi di tengah masyarakat pedesaan (Nuraeni et al., 2022).

Tabel 2. Bagian Tanaman yang Dimanfaatkan dan Cara Pengolahan Tanaman Pangan Pekarangan di Desa Mesjid

No	Nama Tanaman	Bagian yang Dimanfaatkan	Cara Pengolahan
1	Talas	Umbi	Direbus, digoreng, dibuat kolak
2	Singkong	Umbi, daun	Direbus, digoreng, dibuat keripik; daun dimasak sebagai sayur
3	Terong Ungu	Buah	Ditumis, dimasak gulai, digoreng
4	Bayam	Daun dan batang muda	Direbus menjadi sayur bening atau ditumis
5	Kangkung	Daun dan batang muda	Ditumis atau direbus
6	Cempokak	Buah	Dijadikan lalapan atau dimasak gulai
7	Tomat	Buah	Dikonsumsi segar, dibuat sambal atau pelengkap masakan
8	Labu Kuning	Buah	Direbus, dibuat kolak atau sayur
9	Pepaya	Buah	Dikonsumsi segar; buah muda dimasak sebagai sayur
10	Pisang	Buah, jantung, daun	Buah dimakan segar atau digoreng; jantung dimasak gulai; daun sebagai pembungkus makanan
11	Kelapa	Buah	Santan, kelapa parut, air kelapa diminum
12	Mangga	Buah	Dikonsumsi segar atau dibuat rujak
13	Nangka	Buah	Dikonsumsi segar; buah muda dimasak gulai
14	Rambutan	Buah	Dikonsumsi segar
15	Jambu Biji	Buah	Dikonsumsi segar atau dibuat jus
16	Jambu Air	Buah	Dikonsumsi segar
17	Nanas	Buah	Dikonsumsi segar atau dibuat rujak
18	Delima	Buah	Dikonsumsi segar
19	Buah Naga	Buah	Dikonsumsi segar atau dibuat jus
20	Belimbing	Buah	Dikonsumsi segar atau dibuat rujak
21	Jeruk Nipis	Buah	Sebagai penyedap masakan dan minuman
22	Sereh	Batang	Bumbu masakan dan minuman herbal
23	Belimbing Wuluh	Buah	Penyedap masakan dan sambal
24	Kunyit	Rimpang, daun	Bumbu masakan dan minuman tradisional
25	Jahe	Rimpang	Bumbu masakan dan minuman tradisional
26	Cabai Rawit Hijau	Buah	Sambal dan bumbu masakan
27	Cabai Merah	Buah	Sambal dan bumbu masakan

No	Nama Tanaman	Bagian yang Dimanfaatkan	Cara Pengolahan
28	Bawang Merah	Umbi	Bumbu masakan
29	Daun Salam	Daun	Penyedap masakan
30	Daun Kari	Daun	Penyedap masakan dan gulai

Berdasarkan data pada Tabel 2, masyarakat Desa Mesjid memanfaatkan berbagai bagian tanaman pangan, meliputi umbi, daun, batang, buah, rimpang, serta bunga (jantung pisang), dengan cara pengolahan yang beragam. Tanaman umbi seperti talas dan singkong umumnya diolah dengan cara direbus atau digoreng, sedangkan sayuran dimanfaatkan sebagai bahan sayur atau tumisan. Buah-buahan sebagian besar dikonsumsi dalam keadaan segar, sementara tanaman bumbu seperti kunyit, jahe, serih, cabai, bawang merah, daun salam, dan daun kari dimanfaatkan sebagai bumbu masakan maupun bahan minuman tradisional. Keanekaragaman bagian tanaman yang dimanfaatkan dan cara pengolahannya menunjukkan bahwa tanaman pekarangan memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga sekaligus mencerminkan pengetahuan lokal masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya hayati yang tersedia (Nurlaelih et al., 2022).

Tabel 3. Hasil Analisis Indeks Kuantitatif Etnobotani Tanaman Pangan Pekarangan di Desa Mesjid

No	Nama Tanaman Pangan	UV	RFC	RI
1	Talas	0,30	0,30	0,39
2	Singkong	0,30	0,30	0,39
3	Terong Ungu	0,10	0,10	0,13
4	Bayam	0,40	0,40	0,53
5	Kangkung	0,20	0,20	0,26
6	Cempokak	0,20	0,20	0,26
7	Tomat	0,20	0,20	0,26
8	Labu Kuning	0,10	0,10	0,13
9	Pepaya	0,40	0,20	0,33
10	Pisang	1,60	0,50	1,00
11	Kelapa	0,60	0,30	0,49
12	Mangga	0,70	0,50	0,72
13	Nangka	0,20	0,10	0,16
14	Rambutan	0,40	0,40	0,53
15	Jambu Biji	0,30	0,30	0,39

No	Nama Tanaman Pangan	UV	RFC	RI
16	Jambu Air	0,20	0,20	0,26
17	Nanas	0,10	0,10	0,13
18	Delima	0,20	0,10	0,16
19	Buah Naga	0,20	0,10	0,16
20	Belimbing	0,10	0,10	0,13
21	Jeruk Nipis	0,20	0,10	0,16
22	Sereh	0,20	0,10	0,16
23	Belimbing Wuluh	0,20	0,20	0,26
24	Kunyit	0,90	0,30	0,58
25	Jahe	0,20	0,10	0,16
26	Cabai Rawit Hijau	0,20	0,20	0,26
27	Cabai Merah	0,20	0,20	0,26
28	Bawang Merah	0,20	0,10	0,16
29	Daun Salam	0,10	0,10	0,13
30	Daun Kari	0,20	0,20	0,26

Berdasarkan Tabel 3, hasil analisis indeks kuantitatif etnobotani terhadap 30 spesies tanaman pangan pekarangan di Desa Mesjid menunjukkan bahwa pisang (*Musa paradisiaca* L.) memperoleh nilai UV tertinggi sebesar 1,60 yang mencerminkan banyaknya kegunaan yang disebutkan responden mulai dari buah, jantung, batang semu (gedebog) hingga daunnya, sekaligus memperoleh nilai RFC tertinggi bersama mangga (*Mangifera indica* L.) yakni 0,50 yang berarti keduanya disebutkan oleh 5 dari 10 responden. Tingginya nilai UV suatu spesies mencerminkan bahwa tanaman tersebut memiliki banyak kegunaan yang diketahui dan dimanfaatkan secara langsung oleh masyarakat, sementara nilai RFC yang tinggi menggambarkan seberapa luas pengenalan dan pemanfaatan spesies tersebut di kalangan responden (Kurniati et al., 2022). Sejalan dengan kedua indeks tersebut, pisang juga memperoleh nilai RI tertinggi sebesar 1,00 menjadikannya sebagai tanaman pangan paling penting di pekarangan masyarakat Desa Mesjid, diikuti mangga dengan RI 0,72 dan kunyit (*Curcuma longa* L.) dengan RI 0,58. Adapun beberapa spesies seperti terong ungu, labu kuning, nanas, belimbing, dan daun salam memperoleh nilai terendah pada ketiga indeks karena hanya disebutkan oleh sebagian kecil responden dengan kegunaan yang terbatas, yang menunjukkan bahwa spesies-spesies tersebut belum dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat setempat (Nurlaelih et al., 2022).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Kajian etnobotani di Desa Mesjid, Kecamatan Manyak Payed, Kabupaten Aceh Tamiang berhasil mendokumentasikan 30 spesies tanaman pangan yang dibudidayakan di pekarangan masyarakat dan terbagi ke dalam empat kategori pemanfaatan, yaitu makanan pokok (2 spesies), sayuran (6 spesies), buah-buahan (13 spesies), dan bumbu masak (9 spesies), dengan kelompok buah-buahan sebagai kategori yang paling dominan. Hasil analisis indeks kuantitatif etnobotani menunjukkan bahwa pisang (*Musa paradisiaca* L.) merupakan tanaman pangan dengan tingkat kepentingan tertinggi, yang ditunjukkan oleh nilai Use Value (UV) sebesar 1,60, Relative Frequency of Citation (RFC) sebesar 0,50, dan Relative Importance (RI) sebesar 1,00. Mangga (*Mangifera indica* L.) dan kunyit (*Curcuma longa* L.) juga memiliki nilai RI yang relatif tinggi, masing-masing sebesar 0,72 dan 0,58. Temuan ini menunjukkan bahwa keanekaragaman tanaman pangan di pekarangan masyarakat Desa Mesjid masih terpelihara dengan baik dan mencerminkan kuatnya pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat Desa Mesjid diharapkan dapat terus mempertahankan dan mengoptimalkan budidaya tanaman pangan di lahan pekarangan sebagai upaya mendukung ketahanan pangan rumah tangga serta pelestarian keanekaragaman hayati lokal. Pemerintah desa dan instansi terkait diharapkan memberikan pendampingan dan edukasi mengenai pengelolaan pekarangan yang lebih optimal sehingga pemanfaatan tanaman pangan dapat ditingkatkan secara berkelanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan mencakup wilayah yang lebih luas serta mengkaji aspek nilai ekonomi, kandungan gizi, dan potensi pengembangan tanaman pangan pekarangan sehingga diperoleh informasi yang lebih komprehensif sebagai dasar pengembangan program ketahanan pangan berbasis keanekaragaman hayati lokal.

5. REFERENSI

- Damhuri, Darlian, L., Kolaka, L., & Nur Rayani. (2024). Pengenalan Tumbuhan Berkhasiat Obat Familia Zingiberaceae. *Amal Ilmiah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 276–283. <https://doi.org/10.36709/amalilmiah.v5i2.189>
- Fajarwati, S. K., Damaiyanti, D. R. R., Zahro, F. A., & Sandi, Y. A. (2023). *Pemanfaatan dan Keanekaragaman Tanaman Pekarangan Desa Pagung Kabupaten Kediri* (Vol. 5, Number 2). <https://doi.org/10.51158/agriovet.v5i2.890>
- Hafizah, D., Padilah, I., & Astuti, N. B. (2024). Evaluasi Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) untuk Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kota Padang. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 29(3), 476–481. <https://doi.org/10.18343/jipi.29.3.476>
- Kurniati, Y., Hernawati, D., & Putra, R. R. (2022). Etnobotani Tanaman Pangan di Desa Cigedug Kabupaten Garut. *SAINTIFIK: Jurnal Matematika, Sains, Dan Pembelajarannya*, 8(2), 151–158. <https://doi.org/10.31605/saintifik.v8i2.340>
- Mariah, A. B., Kristiyanto, K., & Alfin, E. (2023). Keanekaragaman Jenis Tanaman Pekarangan dan Fungsinya. *EduBiologia: Biological Science and Education Journal*, 3(2), 111–121. <https://doi.org/10.30998/edubiologia.v3i2.19163>
- Nuraeni, S., Supangkat, B., & Iskandar, J. (2022). Kajian Etnobotani Tanaman Rempah sebagai Bumbu, Obat dan Kias. *Umbara: Indonesian Journal of Anthropology*, 7(1), 27–38. <https://doi.org/10.24198/umbara.v7i1.39395>
- Nurlaelih, E. E., Zenobia, Z. H., & Damaiyanti, D. R. R. (2022). Kajian Etnobotani Tanaman Pekarangan Desa Ngumpul Kabupaten Nganjuk. *PLANTROPICA: Journal of Agricultural Science*, 7(1), 1–7. <http://dx.doi.org/10.21776/ub.jpt.2022.007.1.1>
- Prasetyo, H. D., Singkam, A. R., Fauzi, H., & Qosam, M. I. Al. (2021). Hubungan Antara Keanekaragaman Tanaman Pekarangan Dengan Pola Sosial Budaya Masyarakat Setempat. *Biotropika: Journal of Tropical Biology*, 9(2), 136–143. <https://doi.org/10.21776/ub.biotropika.2021.009.02.06>
- Rangga, K. K., Syarief, Y. A., Listiana, I., & Hasanuddin, T. (2022). Optimalisasi Pemanfaatan Pekarangan dengan Menerapkan Konsep Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat Inovatif*, 1(1), 29–37. <https://doi.org/10.70110/jppmi.v1i1.6>
- Rohyani, I. S., Jupri, A., Suripto, Sukiman, S., & Sukenti, K. (2021). Diversity of Vegetable Types Typical to Lombok Island in an Effort to Support Food Security in the Community. *Jurnal Biologi Tropis*, 21(1), 271–280. <http://dx.doi.org/10.29303/jbt.v21i1.2371>
- Shofiyah, A., & Hakim, L. (2020). Etnobotani Tanaman Pangan dari Hutan dan Pekarangan Rumah pada Masyarakat di Pemukiman Kondang Merak, Malang Selatan. *Biotropika: Journal of Tropical Biology*, 8(2), 98–105.

<https://doi.org/10.21776/ub.biotropika.2020.008.02.05>

- Susanti, E. D., Nurchayati, N., Ardiyansyah, F., Kurnia, T. I. D., & Anam, K. (2024). *Studi Etnobotani Keanekaragaman Tanaman Pangan sebagai Referensi Ketahanan Pangan Masyarakat Using Banyuwangi* (Vol. 7, Number 1). <https://doi.org/10.36526/biosense.v7i01.3848>
- Tahirah, R., & Fitri, R. (2025). Studi Etnobotani Tanaman Pekarangan Rumah di Kecamatan Mungka, Sumatera Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 3790–3798. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1913>
- Tobondo, V. E., Koneri, R., & Pandiangan, D. (2021). Keanekaragaman dan Pemanfaatan Tanaman Pekarangan di Desa Taripa, Kecamatan Pamona Timur, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah. *JURNAL BIOS LOGOS*, 11(1), 54–67. <https://doi.org/10.35799/jbl.11.1.2021.32135>
- Ulmillah, A., Saputri, D. A., Listiana, I., & Karina. (2024). *Pemanfaatan Tanaman Pisang (Musa spp.): Analisis Jenis, Organ Tanaman, dan Aplikasi dalam Bidang Pangan, Budaya, dan Pertanian*. <https://doi.org/10.23971/jpsp.v4i1.7915>
- Wahyuni, S. D. (2021). Fungsi Pekarangan Pada Rumah Tangga Perdesaan. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat*, 5(2), 450–461. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v5i2.809>